



## PELATIHAN MUSIKALISASI PUISI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN DAYA EKSPRESI DAN KREATIVITAS GURU DI SEKOLAH YP UNILA

Riyan Hidayatullah<sup>1</sup>, Sumarti<sup>2</sup>, Prisma Tejapermana<sup>3</sup>, Muharsyam Dwi Anantama<sup>4</sup>

Universitas Lampung

E-mail: [riyan.1002@fkip.unila.ac.id](mailto:riyan.1002@fkip.unila.ac.id)

### Abstract

*This training on poetic musicalization is provided to develop teachers' expressive and creative abilities, fostering their potential as quality educators. Teachers often need more workloads and more time to plan and execute creative activities in the classroom. Resource constraints, such as funding for additional materials or equipment, can also hinder the implementation of creative ideas. Teachers lacking confidence in musical, artistic, or other creative skills may need help to design and implement activities encouraging students' creative expression. Some school curricula may prioritize quantifiable learning outcomes over students' creative expression and individuality, limiting opportunities for integrating creative and expressive activities into teaching. This training includes demonstration sessions integrating music, language, and literature, such as using songs, rhythm, or musical instruments to enhance vocabulary and language structure comprehension. The outcomes of this training generally show an increase in understanding, skills, and attitudes toward music, language, and literature, as evidenced by the difference in pre- and post-training evaluations.*

**Keywords:** *creative expression, curriculum integration, poetic musicalization, teacher training*

### Abstrak

Pelatihan musikalisasi puisi bagi para guru di sekolah ini diberikan untuk mengembangkan daya ekspresi dan kreativitas mereka dalam menggali potensi-potensi diri profil guru berkualitas. Guru sering kali memiliki beban kerja yang tinggi dan waktu yang terbatas untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan kreatif dalam pembelajaran. Keterbatasan sumber daya, seperti dana untuk membeli materi atau peralatan tambahan, juga dapat menjadi kendala dalam mengimplementasikan ide kreatif. Guru yang merasa kurang percaya diri dalam keterampilan musik, seni, atau kreativitas lainnya mungkin mengalami kesulitan dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan yang mendorong ekspresi kreatif siswa. Beberapa kurikulum sekolah mungkin lebih menekankan pada pencapaian hasil belajar yang terukur secara kuantitatif daripada ekspresi kreatif dan individualitas siswa. Hal ini dapat membatasi ruang bagi guru untuk mengintegrasikan kegiatan kreatif dan ekspresif dalam pembelajaran. Pelatihan musikalisasi yang mencakup sesi demonstrasi pengajaran yang mengintegrasikan musik, bahasa dan sastra, seperti penggunaan lagu, ritmik, atau alat musik untuk memperkuat pemahaman kosakata dan struktur bahasa. Hasil yang dicapai dari pelatihan ini secara umum adanya peningkatan pemahaman, keterampilan dan sikap terhadap musik, bahasa, dan sastra. Hal ini akan dapat dilihat dari perbedaan hasil evaluasi awal dan akhir yang diperoleh peserta pelatihan.

**Keywords:** ekspresi kreatif, integrasi kurikulum, musikalisasi puisi, pelatihan guru

## I. PENDAHULUAN

Peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga penting dalam mengembangkan kapasitas intelektual dan kreatif siswa. Namun, guru sering menghadapi hambatan signifikan dalam menerapkan praktik pedagogis kreatif karena beban kerja yang tinggi, waktu perencanaan yang terbatas, dan sumber daya yang kurang memadai (Korthagen, 2004). Kendala-kendala ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk terlibat dalam aktivitas yang mendorong ekspresi kreatif dan inovasi di dalam kelas.

Guru di sekolah memiliki sejumlah tantangan yang harus dihadapi, meliputi beban kerja yang tinggi, waktu dalam menyusun perencanaan yang terbatas, keterbatasan sumber daya manusia, dan kurangnya kepercayaan diri dan keterampilan kreatif. Guru sering dibebani dengan tugas administratif yang luas dan kewajiban kurikuler, meninggalkan sedikit ruang untuk pengembangan dan pelaksanaan strategi pengajaran yang kreatif (Christopher, Pam, & Gordon, 2007). Situasi ini sangat jelas terlihat dalam sistem pendidikan yang lebih mengutamakan hasil belajar yang terukur daripada perkembangan holistik siswanya. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek kreatif sering kali memerlukan tambahan bahan dan peralatan yang mungkin tidak tersedia karena keterbatasan anggaran sekolah. Hambatan finansial ini dapat secara signifikan menghalangi kemampuan guru untuk mengeksplorasi dan menerapkan metode pengajaran inovatif. Banyak guru mungkin merasa kurang siap untuk mengintegrasikan elemen artistik dalam pengajaran mereka karena merasa tidak mahir dalam bidang musik, seni, atau keterampilan kreatif lainnya. Kurangnya kepercayaan diri ini dapat mengakibatkan ketergantungan pada teknik pengajaran tradisional yang kurang menarik.

Dalam rangka meningkatkan dan mendorong ekspresi kreatif dan inovatif guru-guru di sekolah, tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) Fakultas dan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung (FKIP Unila) menawarkan konsep peningkatan dan pengembangan kualifikasi berbasis pendekatan sastra dan musikal. Pendekatan ini diusulkan sebagai salah satu upaya menggali potensi para guru yang akan berdampak pada gaya pengajaran mereka di kelas. Sastra sebagai salah satu bidang ilmu mampu mendorong seseorang memahami, menikmati, dan memanfaatkan pemikiran estetis yang didapatkan dari lingkungan sekitar. Menikmati sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan mengapresiasi dan mengekspresikannya (menyajikannya). Rusyana (1982) menambahkan jika mempelajari sastra setiaknya akan mendapatkan dua keuntungan, (1) pengetahuan sastra dan (2) pengalaman sastra. Pengetahuan sastra tentu didapatkan melalui perkuliahan yang bersifat teoretis dan kajian sejarahnya. Sedangkan pengalaman sastra hanya mampu diperoleh melalui aktivitas ekspresi dan mengapresiasi secara aktif. Sementara itu, menyematkan musik dalam sebuah pembelajaran juga memiliki banyak manfaat dan kegunaan. Selain sebagai alat stimulus kecerdasan (Roffiq, Qiram, & Rubiono, 2017; Suci, 2019), mental fisik dan siswa, kreativitas (Cook, 2018; Hickey & Webster, 2001; Hidayatullah, 2020a, 2020b; Sullivan & Willingham, 2002; Wicaksono, 2009), musik dalam sebuah pembelajaran juga mampu meningkatkan kegembiraan siswa di kelas dan efektivitas ketercapaian tujuan pembelajaran (Halimah, 2010)

Sekolah Menengah Atas (SMA) Yayasan Pembina Universitas Lampung (SMA YP UNILA) merupakan sebuah institusi pendidikan yang berkomitmen pada pengembangan menyeluruh bagi guru. Oleh karena itu, menghadapi tantangan-tantangan dalam

meningkatkan kemampuan dan potensi para guru adalah hal yang sangat penting. Institusi ini menyadari potensi integrasi seni yang kreatif dalam kurikulum untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan keterlibatan siswa. Di antara berbagai disiplin seni, musikalisasi puisi menonjol sebagai metode yang sangat efektif untuk mempromosikan keterampilan ekspresif dan kreatif. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya repertoar pengajaran para pendidik tetapi juga memberikan siswa pengalaman belajar yang multifaset yang menghubungkan bahasa, musik, dan sastra. Sebuah pembelajaran yang menekankan pada apresiasi sastra akan mengarah pada peningkatan kreativitas dan menghasilkan pembelajaran yang inovatif (Ismayani, 2016).

Beetlestone (2012) mengatakan bahwa kreativitas melibatkan proses penciptaan, meliputi: pemanfaatan imajinasi, merangkai, mengarang, keterampilan musik, mempertunjukan, merencanakan, mengkonstruksi, membangun, dan potensi-potensi lain dalam sebuah aktivitas berpikir. Melakukan aktivitas penciptaan dalam sebuah proses musikalisasi puisi akan mendorong terbentuknya pengalaman belajar baru yang belum pernah dimiliki oleh setiap individu. Musikalisasi puisi merupakan pengembangan dari sebuah bentuk sastra di mana manifestasinya bisa dikeluarkan melalui ekspresi tertulis maupun lisan. Sebagai sebuah ekspresi lisan, Sumiyadi & Durachmad (2014) mengemukakan bahwa musikalisasi puisi adalah proses menggubah puisi menjadi bentuk lain yang lebih musikal atau dikenal dengan lagu. Meskipun begitu, pendapat ini masih menjadi perdebatan antara kalangan pemusik dan para penyair atau pengamat sastra, karena musikalisasi tetap memiliki karakteristiknya sendiri. Para pengamat sastra memiliki pandangan jika musikalisasi puisi dan lagu memang memiliki kesamaan, tetapi juga memiliki perbedaan. Musikalisasi puisi berangkat dari sebuah karya puisi yang sebelumnya sudah tercipta dan terpublikasi. Aransemen pada musikalisasi puisi harus mengikuti karakter puisi tersebut, sehingga tidak seperti membuat lagu. Puisi dipertahankan keutuhannya dan tidak boleh dirubah. Hal ini berbeda dengan proses menciptakan dan menulis sebuah lagu di mana tahapannya berubah-ubah. Sebuah lagu dapat ditulis terlebih dahulu, kemudian liriknya menyesuaikan, atau sebaliknya.

Program pelatihan musikalisasi puisi di YP UNILA bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk mengintegrasikan pendekatan ini dalam praktik pedagogis mereka. Melalui sesi demonstrasi dan lokakarya langsung, guru akan belajar menggunakan lagu, ritme, dan alat musik untuk meningkatkan pemahaman kosakata dan struktur bahasa (Zemelman, Daniels, & Hyde, 2012). Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan musik dan kreativitas guru tetapi juga menginspirasi mereka untuk menerapkan teknik-teknik ini di kelas mereka, sehingga memperkaya pengalaman pendidikan siswa. Musikalisasi puisi, yang melibatkan perpaduan puisi dengan elemen musik, menawarkan pendekatan yang dinamis dan menarik untuk pengajaran yang dapat mengatasi tantangan-tantangan ini. Metode ini mendorong guru untuk mengeksplorasi potensi ekspresif dengan menggabungkan seni verbal dan musik, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendalam dan berdampak. Hasil yang diharapkan dari program pelatihan ini meliputi peningkatan pemahaman dan apresiasi terhadap integrasi musik dan sastra dalam pengajaran, peningkatan keterampilan kreatif, dan perubahan sikap yang positif terhadap penggunaan metode artistik dalam pendidikan. Hasil ini akan dinilai melalui evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan, menangkap kemajuan peserta dan efektivitas pelatihan (Guskey, 2000). Pelatihan musikalisasi puisi juga berpotensi mengatasi hambatan-hambatan dalam pengajaran dan menyediakan langkah praktis secara

metodologis. Kegiatan pelatihan musikalisasi puisi di SMA YP UNILA bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekspresif dan kreatif para guru. Inisiatif ini tidak hanya mendukung pertumbuhan profesional guru tetapi juga berkontribusi pada pengembangan lingkungan pendidikan yang lebih menarik dan dinamis bagi siswa.

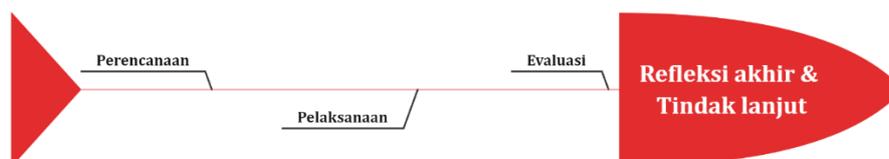
## II. METODE

Kegiatan PKM diadakan di SMA YP UNILA dengan metode seminar dan praktikum musik. Pelatihan ini diikuti oleh 20 orang guru mata pelajaran bahasa Inggris, bahasa Lampung, bahasa Indonesia, seni budaya, ekonomi, kimia, fisika, matematika, sejarah, dan geografi. Kegiatan diawali dengan melakukan *pre-test* dan diakhir dengan *post-test*. Teknik pelaksanaan kegiatan *pre-test* dan *post test* dilakukan menggunakan aplikasi Kahoot. Aplikasi berbasis web tersebut ditampilkan secara daring melalui proyektor. Para peserta (guru) melakukan pindai (scan) dan *peng-input-an* kode untuk memiliki akses terhadap soal-soal yang diujikan. SMA YP UNILA sebagai mitra PKM membantu menyiapkan berbagai keperluan kegiatan pelatihan musikalisasi puisi. Peralatan multimedia, ruangan rapat, penguat suara (*sound system*), mikrofon, proyektor, dan alat dokumentasi merupakan media yang digunakan dalam PKM.

Pelaksanaan kegiatan PKM terdiri dari tiga tahap: (1) perencanaan atau pra-kegiatan; (2) pelaksanaan; dan (3) evaluasi kegiatan (gambar 1). Pada tahap pra-kegiatan, dilakukan koordinasi dan publikasi dengan sekolah mitra PKM. Tim PKM mengunjungi lokasi kegiatan dua kali untuk berkomunikasi langsung. Selanjutnya, tim melakukan pendataan peserta dengan menyiapkan formulir isian. Diskusi antara pihak sekolah dan tim PKM membahas persiapan teknis serta pihak yang terlibat dari sekolah dan mahasiswa. Tim kemudian menyiapkan materi pelatihan (makalah) dan berkoordinasi untuk persiapan atribut kegiatan seperti *banner* dan dokumentasi.



Gambar 1. Tim PKM memberikan pengantar materi musikalisasi puisi



Gambar 2. Rangkaian pelaksanaan kegiatan pelatihan musikalisasi puisi

Pada tahap pelaksanaan pelatihan kegiatan diawali dengan pemberian soal *pre-test* pada siswa. Soal *pre-test* (dan *post-test*) diberikan menggunakan aplikasi “Kahoot” yang berbasis *QR Code* (gambar 3). Penggunaan aplikasi lebih efektif dalam pengolahan skor hasil dan terdapat unsur gamifikasi, karena peserta (guru) begitu terlihat senang

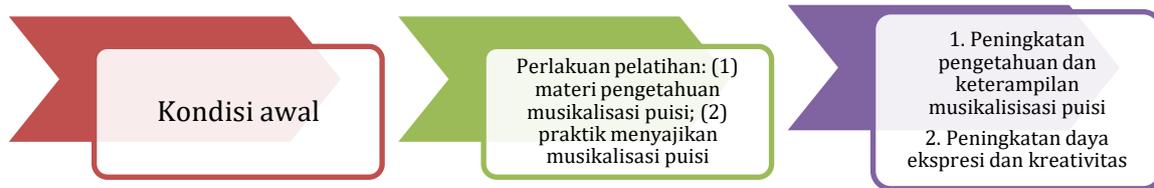
saat melakukan pengambilan nilai. Sebanyak 5 soal pilihan ganda pertanyaan dibagikan pada peserta menggunakan layar proyektor dan terkoneksi internet. Seluruh peserta memegang *smartphone* untuk menentukan jawaban dari setiap pertanyaan. Setiap pertanyaan yang diberikan berupa pilihan ganda dan dijawab secara langsung (baca: *real time*) dengan cara pindai *QR Code* menggunakan *smartphone* (android) oleh pemateri.



Gambar 3. Pemberian soal pre-test dan post-test menggunakan “Kahoot”

Kegiatan inti juga terbagi atas dua jenis kegiatan, yakni: (1) pemberian materi pengetahuan musik secara umum, dan (2) praktikum musikalisasi puisi oleh seluruh peserta. Pada pemberian materi meliputi materi Pengembangan Metode Mengajar Berbasis Puisi Dan Seni Di Sekolah (Dr. Sumarti, M. Hum), Musik, Puisi, dan Hubungannya Dengan Pembelajaran (Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.), Ungensi Musikalisasi Pengajaran Puisi Bagi Guru Sekolah (Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd.), dan Menyelenggarakan Praktik Pembelajaran Musikalisasi Puisi dalam Kelompok (Prisma Tejapermana, S.Sn., M. Pd). Praktik dipandu oleh Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd. dan Prisma Tejapermana, S.Sn., M.Pd. Proses praktikum permainan musik dilakukan secara berkelompok dan dipadukan dengan alat musik tradisional Lampung (*gamolan pekhing*), rebana, dan gitar. Peserta dibagi atas dua kelompok besar dengan peran yang berbeda-beda. Pada proses latihan, peserta (guru) diberikan potongan lirik yang tidak bermelodi. Di sini peserta diminta memberikan melodi dan menyusunnya menjadi sebuah lagu. Peserta diberikan waktu selama 15 menit untuk membagi peran bernyanyi, memainkan alat musik, dan memimpin kelompok.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan beberapa pendekatan. Pertama, menggunakan aplikasi "Kahoot" yang memanfaatkan QR code untuk memberikan 10 pertanyaan yang mirip dengan pre-test. Selain itu, refleksi diadakan selama dan setelah kegiatan. Tim PKM merekam setiap aktivitas pelatihan, memperhatikan keaktifan peserta, gestur, ekspresi, pola komunikasi, dan pemahaman mereka. Evaluasi juga melibatkan pengamatan kemampuan bermain alat musik seperti gitar, gamolan, dan rebana. Fokus pengamatan tidak hanya pada ketepatan dalam memainkan alat musik dan menyajikan puisi, tetapi juga pada nilai-nilai yang muncul selama pelatihan, seperti kepemimpinan, kekompakan, koordinasi kelompok, konsentrasi, interaksi sosial, dan multikulturalisme.



Gambar 4. Kondisi peserta pelatihan pelatihan

Peserta pelatihan (guru) memiliki latar belakang yang beragam. Sebagian dari mereka belum pernah mengikuti pelatihan musikalisasi secara langsung. Pengetahuan dan pengalaman mereka tentang musik umumnya masih sangat dasar dan terbatas. Oleh karena itu, pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan minat mereka di bidang musik. Fokus utama pelatihan bukan pada keterampilan teknis, tetapi pada peningkatan pengetahuan dan minat. Setelah menerima materi pelatihan, termasuk teori dan praktik tentang puisi dan musik, para guru mengalami peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan musik dan kemampuan mengembangkan kreativitas mereka secara estetis.

### III. HASIL DAN PEMBAHASA

#### Hasil

Pelatihan musikalisasi puisi yang diikuti oleh 20 orang guru di sekolah ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas peserta dalam menyajikan puisi melalui musik. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip kepemimpinan di antara para guru. Pelatihan berlangsung dengan pendekatan praktis, di mana peserta secara langsung mempraktikkan penyajian puisi dan permainan alat musik seperti gitar, gamelan, dan rebana (gambar 5). Selain fokus pada aspek teknis, pelatihan ini juga menanamkan prinsip-prinsip kepemimpinan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Materi pelatihan mencakup teori dasar musik dan puisi, teknik musikalisasi, serta penerapan nilai-nilai kepemimpinan dalam kegiatan kreatif. Metode yang digunakan meliputi demonstrasi oleh instruktur atau pemateri (dosen), workshop praktik, diskusi kelompok, dan evaluasi hasil karya peserta. Hasil pelatihan ini menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan keterampilan musik, serta kemampuan guru dalam mengembangkan kreativitas mereka secara estetis. Para peserta juga mendapatkan pengalaman berharga dalam menerapkan musikalisasi puisi dalam proses pembelajaran, yang diharapkan dapat memperkaya metode pengajaran mereka di kelas. Pelatihan ini tidak hanya memperkuat kompetensi artistik guru tetapi juga membangun kemampuan kepemimpinan yang esensial dalam konteks pendidikan.



Gambar 5. Peserta mempertunjukkan hasil latihan dan diskusi musikalisasi puisi di dalam kelas (dokumen Tim PKM, 2024)

Aktivitas pelatihan melibatkan peserta dalam pengalaman belajar yang bertujuan untuk mengembangkan nalar, daya kreasi, dan kemampuan pemecahan masalah, yang sangat bermanfaat bagi guru. Melalui pendekatan praktis dan interaktif, guru tidak hanya mempelajari teknik-teknik dasar dalam menggabungkan puisi dengan musik, tetapi juga mengasah kemampuan analitis mereka dalam memahami struktur puisi dan melodi. Dalam pelatihan ini, peserta diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyajikan puisi secara musikal, memecahkan berbagai tantangan teknis dan artistik yang muncul selama proses tersebut. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong guru mengembangkan solusi inovatif dan efektif dalam menghadapi kendala pembelajaran di kelas, sekaligus memperkaya metode pengajaran mereka dengan integrasi seni. Selain itu, pelatihan ini menekankan pentingnya kolaborasi dan kerja tim, di mana guru dapat berbagi ide dan strategi, serta memberikan dan menerima umpan balik konstruktif. Hasilnya, guru tidak hanya meningkatkan keterampilan musikal dan kreatif mereka, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

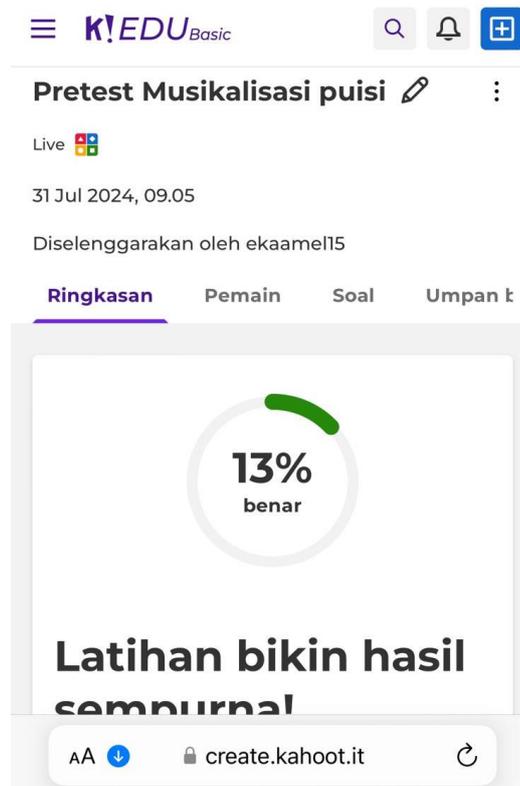


Gambar 6. Pemberian materi musik oleh Prisma Terjapermana, S.Sn., M.Pd. (dokumen Tim PKM, 2024)

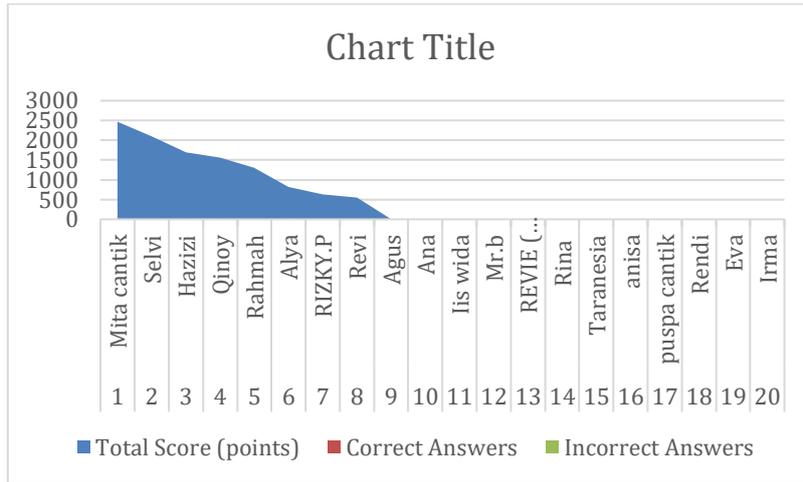
Pelatihan yang diberikan oleh Tim PKM dirancang untuk tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik langsung menggunakan alat musik, memberikan contoh konkret yang relevan dan mudah diterapkan oleh peserta (gambar 6). Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman guru tentang teori dasar musik dan teknik menyusun melodi untuk lirik secara kreatif. Dalam sesi teori, peserta diberikan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep musik dasar, termasuk ritme, harmoni, dan melodi. Materi ini disampaikan dengan cara yang interaktif untuk memastikan bahwa peserta dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Selanjutnya, sesi praktik melibatkan penggunaan alat musik seperti gitar, keyboard, dan alat perkusi. Peserta diajak untuk mempraktikkan teori yang telah dipelajari dengan

menyusun dan memainkan melodi yang sesuai dengan lirik puisi. Tim PKM menyediakan contoh-contoh konkret yang relevan untuk memudahkan pemahaman dan penerapan oleh peserta. Latihan ini dirancang untuk mendorong kreativitas dan memberikan pengalaman langsung dalam menciptakan musikalisasi puisi. Metode pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan teoretis peserta dalam bidang musik, tetapi juga memperkaya kemampuan mereka dalam mengintegrasikan musik dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi signifikan dalam mengembangkan kemampuan profesional guru, memungkinkan mereka untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan inspiratif bagi siswa.

Pelatihan musikalisasi puisi membawa dampak yang cukup signifikan, terutama pada level pengetahuan dan keterampilan guru dalam bermusik dan menyajikan puisi. Pelatihan diawali dengan melakukan *pre-test* dan diakhiri *post-test*. Hasil *pre-test* menunjukkan skor 13% (gambar 6-7) yang menjawab dengan benar. Selanjutnya pada *post-test*, hasilnya menunjukkan 47% jawaban benar. Proses *pre-test* ini terjadi secara menyenangkan karena peserta merasa terlibat dalam kegiatan berbasis gamifikasi. Soal *pos-test* yang diberikan hampir sama dengan soal *pre-test*, yang membedakan adalah posisi jawaban yang dirubah dan kombinasi waktunya. Hasil *pos-test* menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman musikalisasi puisi sebesar 47% (gambar 8-9). Pembelajaran dan praktik memainkan alat musik berbasis musikalisasi puisi ini sangat digemari oleh peserta. Hal ini ditandai dengan testimoni positif yang diberikan oleh 2-3 orang peserta pelatihan.



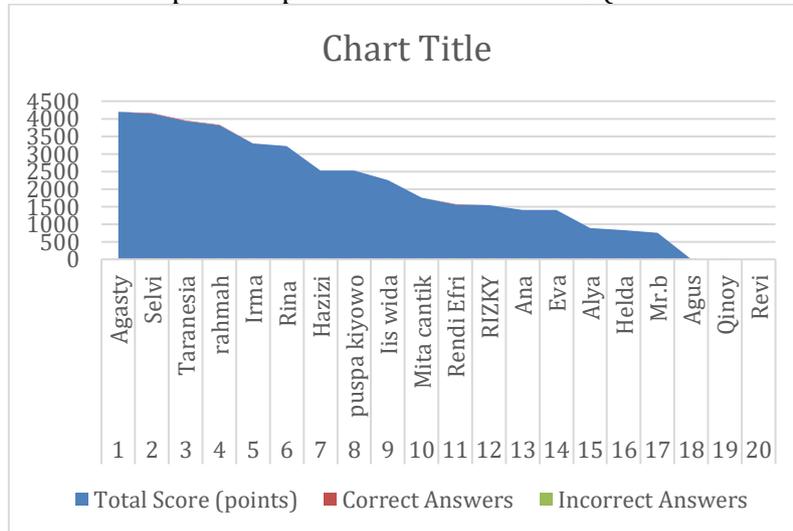
Gambar 7. Hasil pre-test 13 % (dokumen Tim PKM, 2024)



Gambar 7. Visualisasi hasil pre-test (dokumen Tim PKM, 2024)



Gambar 8. Hasil Pos-test peserta pelatihan sebesar 47% (dokumen Tim PKM, 2024)



Gambar 9. Visualisasi hasil pos-test (dokumen Tim PKM, 2024)

Refleksi pelatihan musikalisasi puisi bagi guru sekolah ini dilakukan berupa pendapat dan hasil pengamatan secara kualitatif selama proses kegiatan. Sebanyak 3 orang peserta menyampaikan pendapat sebagai berikut.

Peserta 1: "...pelatihan ini menyenangkan, asik..."

Peserta 2: "... tolong ditambah lagi materinya yang lebih banyak..."

Peserta 3: "... kami sangat senang dalam pelatihan ini ..."

Selain itu para guru sekolah yang juga terlibat dalam pelatihan mengatakan "...pelatihan ini memantang tapi seru..." Selain memberikan testimoni, kegiatan pelatihan ini berlangsung dengan lancar di mana peserta memberikan ekspresi kegembiraan selama pelaksanaan pelatihan berlangsung.

### **Pembahasan**

Secara keseluruhan, pelatihan musikalisasi puisi ini memiliki desain yang kuat dan berpotensi memberikan dampak positif yang signifikan bagi para guru. Dengan beberapa penyesuaian dan peningkatan, pelatihan ini dapat menjadi model yang sangat efektif untuk pengembangan profesional guru dalam bidang musik dan seni. Keterampilan yang dikembangkan melalui pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis dan kreatif guru, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam mengajar dan memimpin di lingkungan pendidikan. Terdapat beberapa aspek positif yang menjadi refleksi bagi kegiatan sejenis, diantaranya: pendekatan yang dirancang secara holistik, penggunaan alat musik yang memperkuat wacana musikal, praktik baik dengan contoh konkret dan relevan, fokus terhadap kreativitas, nilai-nilai kepemimpinan yang ikut dikembangkan. Pelatihan ini menggabungkan teori dan praktik secara seimbang, yang sangat penting dalam pendidikan seni. Teori dasar musik memberikan fondasi yang kuat, sementara praktik langsung dengan alat musik memungkinkan peserta untuk menerapkan pengetahuan mereka secara konkret. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran.

Secara umum, pelatihan tidak hanya menyampaikan hal-hal yang bersifat teoretis, tetapi juga memperkenalkan berbagai alat musik seperti gitar, keyboard, dan alat perkusi memberikan pengalaman yang kaya dan beragam kepada peserta. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mereka tetapi juga membantu mereka memahami berbagai aspek musikalitas yang berbeda. Menurut penelitian, bermain alat musik dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan motorik. Pemberian contoh konkret yang relevan memudahkan peserta untuk memahami dan menerapkan konsep yang diajarkan. Contoh yang relevan juga membantu dalam meningkatkan minat dan motivasi peserta untuk belajar lebih lanjut. Pelatihan ini mendorong peserta untuk menyusun melodi dan lirik secara bebas, yang sangat penting dalam mengembangkan kreativitas dan ekspresi pribadi. Ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan seni harus mempromosikan kebebasan ekspresi dan kreativitas individu. Selanjutnya, integrasi prinsip-prinsip kepemimpinan dalam pelatihan membantu guru mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang dapat mereka terapkan dalam konteks pendidikan. Keterampilan kepemimpinan sangat penting bagi guru untuk mengelola kelas dan memotivasi siswa mereka.

#### IV. SIMPULAN

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru untuk mengintegrasikan teknologi dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Guru-guru yang mengikuti pelatihan berhasil mengaplikasikan teknik musikalisasi puisi di kelas, yang tidak hanya meningkatkan minat siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga memperkaya metode pengajaran mereka. Penguasaan teknologi dan kemampuan kreatif ini sangat penting untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital, di mana guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inovatif.

Evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan dalam pemahaman konsep musik dan puisi, serta keterampilan teknis dalam bermain alat musik. Selain itu, pelatihan ini juga berhasil membangun kepercayaan diri guru dalam mengeksplorasi metode pengajaran yang lebih kreatif dan interaktif. Kegiatan ini merupakan langkah penting dalam mengembangkan kompetensi profesional guru, memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam menghadirkan pembelajaran yang beragam. Pengembangan daya ekspresi bagi guru di sekolah melalui puisi dan musik merupakan aspek penting dalam pembelajaran yang holistik dan kreatif. Dalam era pendidikan modern, kemampuan guru untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan artistik tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inspiratif bagi siswa. Pelatihan yang menggabungkan puisi dan musik memberikan guru alat untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam menciptakan narasi yang kuat dan memanfaatkan elemen musikal untuk menyampaikan materi pelajaran secara lebih menarik dan efektif.

Pelatihan ini dirancang untuk memberikan guru pemahaman mendalam tentang teknik-teknik musikalisasi puisi, termasuk cara menyusun melodi, ritmik, dan harmoni yang mendukung teks puisi. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mereka tetapi juga mampu menerapkan pendekatan kreatif ini dalam pengajaran sehari-hari, menghasilkan peningkatan keterlibatan dan minat siswa. Mengekspresikan diri bagi guru sangat penting karena beberapa alasan yang berhubungan dengan efektivitas pengajaran, perkembangan profesional, dan lingkungan belajar yang positif. Guru yang mampu mengekspresikan diri dengan baik cenderung lebih kreatif dan inovatif dalam metode pengajaran mereka. Ini memungkinkan mereka untuk menciptakan pelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Kemampuan untuk mengekspresikan diri juga memperkuat keterampilan interpersonal guru, yang penting untuk membangun hubungan yang positif dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Beetlestone, F. (2012). *Creative learning: Strategi pembelajaran untuk melesatkan kreatifitas siswa*. Bandung: Nusa Media.
- Christopher, D., Pam, S., & Gordon, S. (2007). *Teachers Matter: Connecting Work, Lives And Effectiveness*. McGraw-Hill Education (UK).
- Cook, N. (2018). *Music as Creative Practice*. Oxford University Press.



Guskey, T. R. (2000). *Evaluating professional development*. California: Corwin Press, Inc.

Halimah, L. (2010). Musik Dalam Pembelajaran. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(2). Retrieved 8 August 2024 from <https://doi.org/10.17509/eh.v2i2.2763>.

Hickey, M., & Webster, P. (2001). Creative Thinking in Music. *Music Educators Journal*, 88(1), 19–23. Retrieved from <https://doi.org/10.2307/3399772>.

Hidayatullah, R. (2020a). Kreativitas dalam pendidikan musik. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 1–7. Retrieved from <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i1.32>.

Hidayatullah, R. (2020b). Kreativitas sebagai landasan dan operasionalisasi dalam pendidikan musik. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 3(2), 88–102. Retrieved from <https://doi.org/10.37368/tonika.v3i2.169>.

Ismayani, R. M. (2016). Musikalisasi Puisi Berbasis Lesson Study Sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif. *Semantik*, 5(2), 1–14. Retrieved from <https://doi.org/10.22460/semantik.v5i2.p1-14>.

Korthagen, F. A. J. (2004). In search of the essence of a good teacher: Towards a more holistic approach in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 20(1), 77–97. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.tate.2003.10.002>.

Roffiq, A., Qiram, I., & Rubiono, G. (2017). Media musik dan lagu pada proses pembelajaran. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(2), 35–40. Retrieved from <https://doi.org/10.26737/jpdi.v2i2.330>.

Rusyana, Y. (1982). *Metode pengajaran sastra*. Bandung: Gunung Larang.

Suci, D. wulan. (2019). Manfaat Seni Musik dalam Perkembangan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 177–184. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.45>.

Sullivan, T., & Willingham, L. (2002). *Creativity and Music Education*. Canadian Music Educators' Association.

Sumiyadi, & Durachmad, M. (2014). *Sanggar sastra: Pengalaman artistik dan estetika sastra*. Bandung: Alfabeta.

Wicaksono, H. Y. (2009). Kreativitas dalam pembelajaran musik. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (1), 1–12. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.42>